



Identifikasi Jenis dan Pemanfaatan Bambu di Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur

LL. Suhirsan Masrilurrahman*, I Gde Adi Suryawan Wangiyana

Prgram Studi Kehutanan, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia 83125

*Email Korespondensi: l.suhirsan.ms@gmail.com

Abstrak

Masyarakat di Desa Loyok Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur memiliki interaksi yang kuat dengan tanaman bambu. Bambu merupakan salah satu komoditi Hasil Hutan Bukan Kayu yang mampu menunjang perekonomian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis bambu dan mengetahui pemanfaatan dari setiap bambu yg ditemukan. Penelitian menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pengumpulan data jenis bambu dan pemanfaatannya dilakukan dengan cara penjelajahan untuk menginventarisasi jenis bambu yang ada di Desa Loyok. Selanjutnya dilakukan wawancara melalui purposive random sampling dilakukan terhadap 9 responden petani hutan untuk mengetahui pemanfaatan bambu. Data hasil inventarisasi jenis bambu ditabulasikan. Berdasarkan hasil inventarisasi, Jenis bambu yang ditemukan di Desa Loyok sebanyak 3 genus, yaitu 2 bambu Gigantochloa, 2 bambu Bambusa, dan 1 bambu Dendrocalamus. Jenis bambu tersebut yaitu: Bambu Ater (*Gigantochloa atter*), Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris cv Vittata*), Bambu Tali (*Gigantochloa apus*), Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*) dan Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris Schard*). Masyarakat di Desa Sikur memanfaatkan bambu tersebut untuk bahan bangunan, bahan konsumsi, dan mengembangkannya menjadi berbagai produk kerajinan tangan yang lebih bernilai.

Kata kunci: Bambu, Identifikasi Jenis Bambu, Pemanfaatan Bambu.

Identification of Types and Utilization of Bamboo in Loyok Village, Sikur District, East Lombok Regency

Abstract

Loyok Village, Sikur District, and East Lombok Regency communities strongly interact with bamboo plants. Bamboo is a non-timber forest product that could benefit these communities economically. This study aims to find out the types of bamboo and the utilization of each bamboo found. This research is used descriptive explorative method. Data collection on bamboo species and their utilization was conducted using exploration to take inventory of bamboo species in Loyok Village. Furthermore, interviews based on purposive random sampling were conducted to determine the use of bamboo. The results of the inventory of bamboo species are tabulated. Based on the inventory results, 3 genera of bamboo species are found in Loyok Village, namely 2 Gigantochloa bamboos, 2 Bambusa bamboos, and 1 Dendrocalamus bamboo. The types of bamboo are: Ater Bamboo (*Gigantochloa atter*), Yellow Bamboo (*Bambusa vulgaris cv Vittata*), Tali Bamboo (*Gigantochloa apus*), Petung Bamboo (*Dendrocalamus asper*) and Ampe Bamboo (*Bambusa vulgaris Schard*). The people in Sikur Village use the bamboo for building materials, consumption materials, and develop it into various more valuable handicraft products.

Keywords: Bamboo, Identification of types of bamboo, utilization of bamboo.

How to Cite: Masrilurrahman, L. S., & Wangiyana, I. G. A. S. (2022). Identifikasi Jenis dan Pemanfaatan Bambu di Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. *Empiricism Journal*, 3(2), 406–414. <https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1168>



<https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1168>

Copyright© 2022, Masrilurrahman dan Wangiyana.
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.16/Menhut-II/2, Tentang Pedoman Pinjam Pakai Kawasan Hutan, 2014). Hasil hutan terbagi menjadi tiga yaitu hasil yang berupa kayu, hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan. Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disebut HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Peraturan Menteri Kehutanan Republik

Indonesia Nomor : P.91/Menhut-II Tentang Penatausahaan Hasil Hutan Bukan Kayu Yang Berasal Dari Hutan Negara, 2014) (Diniyati & Achmad, 2015)

Hasil sektor kehutanan masih sangat dibutuhkan oleh dunia. Selain dari jasa seperti tata air dan penghasil oksigen, hutan juga menghasilkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) berupa rotan, nilam, bambu, palem, sagu, getah dan aren (Irwan & Rantaningsih, 2018). Besarnya potensi pemanfaatan HHBK tersebut menjadi peluang dalam menambah nilai ekonomi khususnya di sektor kehutanan (Patianingsih & Nizar, 2018). Salah satu hasil hutan yang banyak ditemukan di Indonesia adalah bambu. Bambu termasuk dalam anak suku *Bambusoideae* dan suku *Poaceae*. Suku *Poaceae* tumbuhnya merumpun, batang berbentuk bulat, berlubang di tengah dan beruas-ruas, percabangan kompleks, daunnya memiliki pelepah, tangkai dan helaian daun, bunganya tersusun atas kelopak dan mahkota yang berbentuk sekam, memiliki 3-6 buah benang sari (Yani, 2012). Jumlah bambu di dunia diperkirakan terdiri atas 1.439 jenis, dengan 116 marga. Indonesia diperkirakan memiliki 11,5% dari jenis bambu di dunia dengan 161 jenis bambu yang tersusun atas 12 marga asli Indonesia dan 10 marga merupakan bambu intruduksi dari luar Indonesia (Rijaya & Fitmiwati, 2019). Di antara jenis bambu yang tumbuh di Indonesia, 50% diantaranya merupakan bambu endemik dan lebih dari 50% merupakan jenis bambu yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan (Widjaja & Astuti, 2005). Jenis-jenis bambu tersebut dapat tumbuh liar atau dibudidayakan.

Bambu telah lama diketahui memiliki banyak manfaat dan dikenal sebagai tumbuhan yang memiliki interaksi tinggi dengan masyarakat Indonesia. Secara ekonomi, bambu dapat dimanfaatkan dalam pembuatan rumah, dijadikan perabotan rumah tangga, kerajinan, mebel (Mayasari & Suryawan, 2012). Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang digunakan sejak dulu kala misalnya batang bambu digunakan sebagai bahan material bangunan rumah dan pembuatan peralatan rumah tangga dan rebungnya biasa digunakan sebagai sayuran (Willy, 2014).

Masyarakat di Desa Loyok, Sikur, Lombok Timur diketahui telah memanfaatkan beberapa jenis bambu sebagai bahan dasar produk kerajinan anyaman bambu yang terdiri dari berbagai jenis produk kerajinan. Kendati demikian, informasi mengenai jenis bambu yang digunakan masyarakat di Desa Loyok belum banyak tersedia. Hal ini perlu diperhatikan secara serius supaya tidak terjadi kepunahan pada tanaman bambu dan perlu dilakukan upaya penyelamatan khususnya untuk tanaman bambu yang banyak diambil masyarakat. Dilihat dari potensi kegunaan dan permasalahan bambu, maka perlu dilakukan penelitian bambu mengenai identifikasi jenis dengan harapan dapat bermanfaat bagi masyarakat serta kelestarian bambu di desa Loyok, Sikur, Lombok Timur. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis bambu dan pemanfaatan dari setiap bambu yg ditemukan di Desa Loyok.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif yaitu penelitian yang menggambarkan apa adanya suatu keadaan atau variabel (Rugayah et al., 2004). Metode yang digunakan adalah metode jelajah; teknik samplingnya *purposive sampling*, yaitu menjelajahi desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur yang telah diidentifikasi terdapat jenis bambu. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Objek penelitian adalah vegetasi bambu. Alat-alat yang diperlukan adalah GPS, daftar isian dan catatan, kamera, parang, dan tali rafia. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat morfologi bambu yaitu mulai dari rebung, batang, percabangan, buluh pelepah dan daun. Bambu yang ditemukan diidentifikasi genus dan spesiesnya. Selain itu dilakukan dokumentasi koleksi bagian tanaman yang ditemukan di desa Loyok untuk dilakukan identifikasi. Metode wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya (Idris et al., 2019). Metode ini digunakan untuk mengetahui jenis-jenis bambu yang digunakan dalam pemanfaatannya. Bambu dianalisis secara deskriptif yaitu semua penjelasan, pengelompokan bambu, jenis bambu, manfaat bambu dan morfologinya ini akan disusun dan ditulis secara deskriptif (Lembusora & Ratnaningsih, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi jenis dan potensi bambu jenis bambu (*Bambusa sp*) yang ditemukan di Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur sebanyak 5 jenis bambu yang termasuk ke dalam 3 genus (Tabel 1). Data pemanfaatan diperoleh dari sumber primer melalui wawancara dengan responden petani hutan.

Tabel 1. Jenis Bambu yang ditemukan di Desa Loyok

No	Spesies	Nama Umum/ Lokal	Pemanfaatan
1	<i>Gigantochloa atter</i>	Bambu ater, Treng galah	Rebungnya digunakan sebagai bahan sayuran, batangnya digunakan sebagai bahan pagar, tusuk sate, penyangga tanaman, kandang ternak.
2	<i>Bambusa vulgaris</i> <i>var. striata</i>	Bambu Kuning, Treng kuning	Bahan konstruksi bangunan, tempat jemuran baju, dan sebagai tanaman hias
3	<i>Gigantochloa apus</i> (Kurz)	Bambu apus, Treng tali	Rebungnya digunakan sebagai bahan sayuran, batangnya digunakan sebagai bahan anyaman seperti ponjol/bakul, lompak/wadah, lompak klocok, tas gegesek, klowok, dedungki/ceraken, lompak atom/ wadah tembako, gegandek/tas belanja, caping, kursi rumah, tampah, dan tali temali. Selain itu dimanfaatkan juga di bidang konstruksi bangunan rumah dan dinding rumah/bedeg.
4	<i>Dendrocalamus asper</i> (Backer ex K. Heyne)	Bambu Betung, Treng petung	Rebungnya digunakan sebagai bahan sayuran, batangnya digunakan sebagai konstruksi bangunan, berugak/lasah, kandang ternak, dinding rumah, pagar, tiang dan talang air.
5	<i>Bambusa vulgaris</i> <i>Schard</i>	Bambu Ampel, Treng ampel	Rebungnya digunakan sebagai bahan sayuran, batangnya digunakan sebagai bahan konstruksi bangunan/gesthing, tangga pembuatan rumah/staiger, konstruksi atap rumah, kandang ternak.

Sumber : data primer 2022

Berdasarkan tabel 1, jenis bambu yang ditemukan termasuk kedalam 3 genus *Gigantochloa* sebanyak 2 spesies, *Bambusa* sebanyak 2 spesies, dan *Dendrocalamus* sebanyak 1 spesies. Secara lebih detail, tiap spesies tanaman bambu hasil eksplorasi dalam penelitian ini dideskripsikan meliputi gambar morfologi, lokasi ditemukan dan potensi pemanfaatannya.

1. Bambu Ater /Treng Galah (*Gigantochloa atter*)

Klasifikasi :

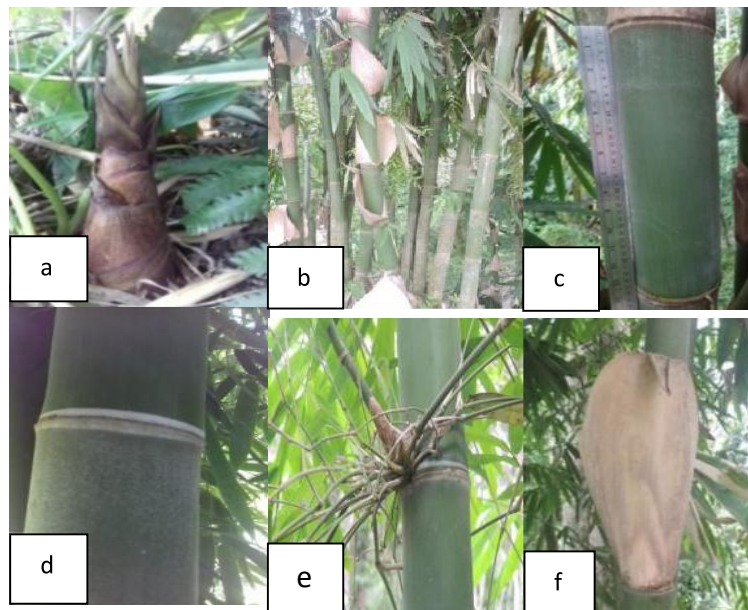
Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Subdivisi : Angiospermae
 Ordo : Poales
 Famili : Poaceae
 Genus : *Giantocloa*
 Spesies : *Gigantochloa atter*

Deskripsi :

Rebungnya bentuk kerucut, permukaan rebung bersusuhan coklat kemerahan, tersebar di seluruh permukaan pelepah rebung; susunan pelepah rebung rapat; bentuk pelepah rebung segitiga sama kaki. Bulunya lurus dan tegak, mencapai tinggi 4 -17 m; garis tengahnya 6-8 cm dan ruas-ruasnya sepanjang 40–50 cm, hijau gelap ketika muda,

berubah menjadi ungu kehijauan hingga kecokelatan gelap. Percabangan satu cabang dominan; jumlah cabang 8-26 buku-buku batang. Percabangan mulai dari ketinggian 16cm-196cm buku ke 1-7. Pelepa buluh mudah rontok, kecuali yang terbawah yang agak bertahan; panjang 14–30 cm, berbulu halus berwarna cokelat gelap pada sisi luarnya. Pelepa daun linier, buluh bentuk telinga membulat dengan pangkal 5–9 cm panjangnya. Kuping pelepa membulat hingga membulat dengan ujung sedikit melengkung keluar, lebar 4 mm dan tinggi 3–5 mm, dengan bulu kejur 7 mm; ligula menggerigi tak beraturan, tinggi 2 mm. Daun pada ranting bentuk lanset, 20-28 cm; pelepa daun tertutupi oleh rambut keputihan ketika muda; kuping pelepa kecil, hingga 1 mm, ligula menggerigi, tinggi 2 mm. Perbungaan berupa malai pada ranting yang berdaun, dengan kelompok-kelompok hingga 18 spikelet pada masing-masing bukunya. Spikelet bentuk lanset bulat telur, 8-11 × 3 mm, berisi 4 floret yang sempurna dan satu floret ujung yang tak sempurna.

Pemanfaatan: Rebungnya digunakan sebagai bahan sayuran, batangnya digunakan sebagai bahan pagar, tusuk sate, penyangga tanaman, kandang ternak.



Gambar 1. Bambu ater (*Gigantochloa. Atter*) (a). rebung, (b). rumpun, (c). batang, (d). cincin, (e). percabangan, (f). pelepa.

2. Bambu Kuning / Treng Kuning (*Bambusa vulgaris var. Striata ex Wendl*)

Klasifikasi :

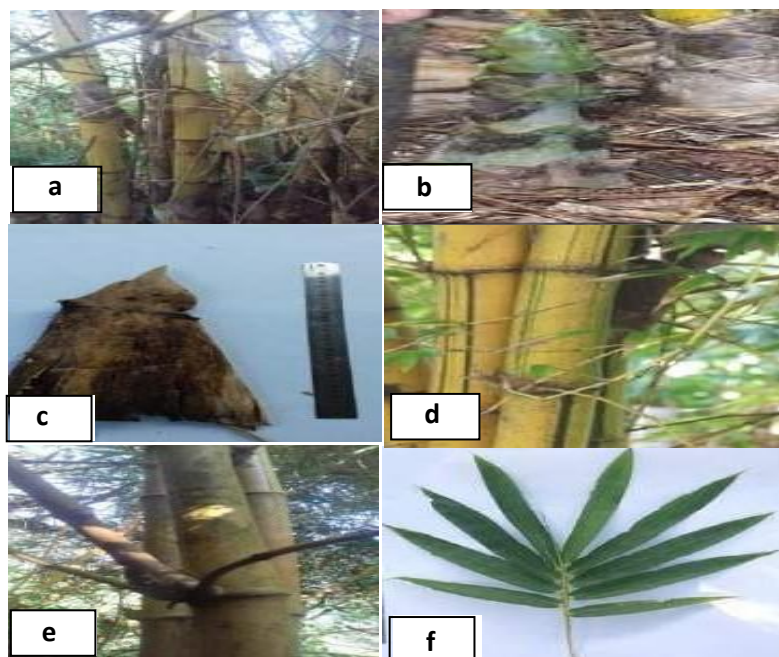
Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Sub divisi : Angiospermae
 Ordo : Graminales
 Famili : Gramineae
 Genus : Bambusa
 Spesies : *Bambusa vulgaris var. Striata ex Wendl*

Deskripsi :

Rebung bentuk ramping segitiga, warna pelepa hijau dengan 3–4 garis kuning ditutupi bulu halus berwarna cokelat tua, pelepa daun rebung tegak. Panjang batang mencapai 11-12 meter, daun berwarna hijau dengan bintik-bintik kuning hingga tangkai daun yang berwarna kuning, sifat tumbuh bambu kuning berumpun. Bambu kuning mempunyai tipe percabangan *rhizome* simpodial, panjang internodus 27 cm, diameter nodus 8 cm, permukaan batang licin, warna batang kuning bergaris hijau. Permukaan pelepa batang diselubungi buluhitam, keberadaan pelepa buluh mudahlepas

dari batang, bentuk pelepah daun tegak berbentuk segitiga, ukuran pelepah batang 1 cm, panjang bulu kejur 0,8 cm, bentuk ligula bergerigi, panjang ligula 0,2 cm. Cabang muncul dinodus sepanjang batang, jumlah cabang 3 – 5. Warna daun hijau, bentuk daun lanset, panjang daun 27,5 cm, lebar daun 4,5 cm, struktur urat daun terlihat jelas, ukuran kuping pelepah 0,1 cm, bentuk bulu kejur tegak, panjang bulu kejur 0,3 cm, tinggi ligula 0,1 cm, bentuk ligula rata. Warna tangkai daun hijau kekuningan; permukaan bawah tidak berbulu, permukaan atas pelepah daun berbulu; kuping pelepah buluh menggaris, tinggi 1 mm dengan bulu kejur yang pendek 1 mm; ligula tidak tampak.

Pemanfaatan: Batangnya digunakan sebagai bahan konstruksi bangunan, tempat jemuran baju, dan sebagai tanaman hias



Gambar 2. Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* var. *Striata*). a. Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

3. Bambu Tali / Treng tali (*Gigantochloa apus* Kurz)

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Sub divisi : Angiospermae
 Kelas : Monocotyledonae
 Ordo : Graminales
 Famili : Gramineae
 Genus : *Gigantochloa*
 Spesies : *Gigantochloa apus* (Bl. Ex Schult.) Kurz

Deskripsi:

Rebung bentuk kerucut, warna pelepah rebung hijau kekuningan, tertutup bulu hitam lebat; pelepah rebung menggaris; pelepah daun rebung menyebar ketika muda. Buluh tegak, buku-buku polos, bulu halus berwarna coklat di bawah buku tersebar, buluh muda tertutup bulu coklat tersebar, tetapi rontok ketika sudah tua, buluh tua berwarna, tingginya berkisar 16–22 m, diameter buluh 6–10 cm, ketebalan dinding 8–11 mm; ruas panjangnya 46–6 cm. Bambu apus mempunyai tipe pertanaman *rhizome* simpodial, panjang internodus 43 cm, diameter nodus 7 cm, permukaan batang tidak licin, warna batang hijau. Permukaan pelepah batang diselubungi bulu kasar, keberadaan pelepah batang tidak mudah lepas dari batang, ukuran kuping pelepah batang 0,2 cm, panjang bulu

kejur 0,3 cm, bentuk ligula bergerigi, panjang ligula 0,2 cm. Cabang muncul di nodus bagian atas batang, jumlah cabang 4–10. Warna daun hijau, bentuk daun lanset, panjang daun 35 cm, lebar daun 5 cm, struktur urat daun terlihat jelas, ukuran kuping pelepah 0,1 cm, bentuk bulu kejur tegak, panjang bulu kejur 0,2 cm, tinggi ligula 0,3 cm, bentuk ligula rata, panjang 1–3 mm, gundul.

Pemanfaatan: Rebungnya digunakan sebagai bahan sayuran, batangnya digunakan sebagai bahan anyaman seperti ponjol/bakul, lompak/wadah, lompak klocok, tas gegesek, klowok, dedungki/ceraken, lompak atom/ wadah tembako, gegandek/tas belanja, caping, kursi rumah, tampah, dan tali temali. Selain itu dimanfaatkan juga di bidang konstruksi bangunan rumah dan dinding rumah/bedeg.



Gambar 3. Bambu Apus (*Gigantochloa apus*). a. Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

4. Bambu Betung/ Treng petung (*Dendrocalamus asper*) Backer exK.Heyne

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Sub divisi : Spermatophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Poales
 Famili : Poaceae
 Genus : *Dendrocalamus*
 Spesies : *Dendrocalamus asper* (Schult.f.) Backer exHeyne

Deskripsi :

Rebung bentuk kerucut, ujung hitam keunguan; pelepah rebung cokelat tertutup bulu lebat berwarna cokelat tua; kuping pelepah rebung membundar; pelepah daun rebung tegak. Buluh tegak, berwarna hijau tua keputihan pada bagian atas buluh, bagian pangkal ditutupi bulu halus berwarna cokelat, buluh tua dengan berbintik putih, tingginya berkisar 14,5-16,5m dengan ujung melengkung, diameter 14,5–18,5 cm, ketebalan dinding 8–11 cm, ruas panjangnya 40–60 cm. Pelepah buluh mudah rontok, permukaan abaksial cokelat mudatertutup bulu hitam hingga kemerahan, panjang pelepah buluh 21–37 cm dengan lebar 25–30 cm; kupingnya membulat dengan tinggi 15–19 mm, dengan bulu kejur panjangnya 3–6 mm; ligula menggerigi, dengan panjang 4–7mm, pelepah daun buluh

tertekuk terbalik segitigadengan dasar menyempit, panjang 15–18 cm, lebar 2–3 cm. Bambu betung mempunyai tipe percabangan *rhizome* simpodial, panjang internodus 36 cm, diameter nodus 18 cm, permukaan batang tidak licin, warna batang hijau dengan bulu putih. Bentuk ligulabergerigi tidak teratur, panjang ligula 0,4 cm. Cabang muncul di nodus bagian atas batang. Warna daun hijau, bentuk daun tegak, panjang daun 25 cm, lebar daun 3,2 cm, struktur urat daun terlihat jelas, ukuran kuping pelepah 0,1 cm, bentuk bulu kejur tegak. Lebar daun 27–31 cm, permukaan atas tidak berbulu, permukaan bagian bawah agak berbulu, warna tangkai daun hijau kekuningan; permukaan pelepah daun tidak berbulu.



Gambar 4. Bambu Petung *Dendrocalamus asper*. a. Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

Pemanfaatan: Rebungnya digunakan sebagai bahan sayuran, batangnya digunakan sebagai konstruksi bangunan, berugak/lasah, kandang ternak, dinding rumah, pagar, tiang dan talang air.

5. Bambu Ampel / Treng Ampel (*Bambusa vulgaris* Scharder ex Wendland)

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Sub divisi : Angiospermae
 Ordo : Poales
 Famili : Poaceae
 Genus : Bambusa
 Spesies : (*Bambusa vulgaris* Scharder ex Wendland)

Deskripsi :

Rebung bentuk kerucut berwarna hijau, tertutup bulu halus berwarna coklat hingga hitam. Rumpun rapat; buluh tegak, berwarna hijau mengkilap dengan garis-garis hijau, Bentuk kanopi membulat; jumlah individu perumpun 3-26 individu; tinggi pohon 10 m-20 m; memiliki panjang ruas berkisar 20-45 cm, diameter 4-10 cm; permukaan gundul, licin; tidak memiliki cincin. mudah luruh; sisi luar pelepah batang coklat muda, bersusuhan warna coklat kemerahan lebat di bagian ujung, *Pelepah daun* batang oval; tinggi 5 cm-14,2 cm; tegak; sisi luar cream dibagian pangkal dan berbulu warna hitam menyeluruh; sisi dalam beralur, bersusuhan warna pirang dibagian pangkal, bersusuhan halus warna pirang membentuk barisan; pinggiran menduri; di bagian ujung menjenggot (*bearded*) pada pelepah batang yang sudah tua. *Percabangan* 3 cabang dominan;

jumlah cabang 5-7, percabangan mulai dari buku ke 2-5; ketinggian 21cm-94cm. *Pelepah daun* linier; tinggi 4,1cm-10,6cm; lidah rata; telinga *appendik* terdapat *prickly*; sisi luar beralur, berbulu balig halus warna pirang di bagian ujung; sisi dalam beralur, mengkilat, licin, gundul. *Tangkai daun* beralur, gundul; panjang 0,2cm-0,5cm; *Helaian daun* jorong; panjang 3,3cm-31,8cm; berwarna hijau tua; abaksial beralur, terdapat kasap dibagian midrib; adaksial beralur, gundul. Pangkal daun menirus; ujung daun menduri; pinggiran daun menggergaji; jumlah tulang daun 6-9 helai. Warna tangkai daun hijau kekuningan; permukaan bawah tidak berbulu, permukaan atas pelepah daun berbulu; kuping pelepah buluh menggaris, tinggi 1mm dengan bulu kejur yang pendek 1mm; ligula tidak tampak.



Gambar 5. *Bambusa vulgaris* (a). rumpun, (b). batang, (c). buku-buku batang, (d). daun, (e). percabangan, (f). pelepah.

Pemanfaatan: Rebungnya digunakan sebagai bahan sayuran, batangnya digunakan sebagai bahan konstruksi bangunan/gesthing, tangga pembuatan rumah/staiger, konstruksi atap rumah, kandang ternak.

Hasil penelitian menunjukkan variasi jenis dan pemanfaatan bambu di wilayah Desa Loyok. Bambu merupakan salah satu komoditi hasil hutan bukan kayu yang esensial bagi masyarakat Desa Loyok, khususnya petani hutan. Data pemanfaatan bambu dapat menjadi faktor pendukung penting dalam pengembangan produk dalam agroindustri komoditi bambu (Nurhadi, 2012). Selain data pemanfaatan jenis bambu tertentu dapat menjadi pendukung pengolahan bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi. Salah satunya adalah produk-produk kerajinan tangan yang berpotensi mendatangkan omset tambahan bagi petani hutan (Bahri et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian jenis bambu yang ditemukan termasuk kedalam 3 genus, yaitu 2 bambu *Gigantochloa*, 2 bambu *Bambusa*, dan 1 bambu *Dendrocalamus*. Jenis bambu tersebut yaitu: Bambu Ater (*Gigantochloa atter*), Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* cv *Vittata*), Bambu Tali (*Gigantochloa apus*), Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*) dan Bambu Ampe (*Bambusa vulgaris* Schard). Masyarakat di Di desa Sikur memanfaatkan bambu tersebut untuk bahan bangunan, olahan sayuran, dan mengembangkannya menjadi berbagai produk kerajinan tangan yang lebih bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., Moulana, R., & Baihaqi, A. (2022). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Bambu dan Kontribusinya Terhadap Pengerajin di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(3), 631–638.
- Diniyati, D., & Achmad, B. (2015). Kontribusi pendapatan hasil hutan bukan kayu pada usaha hutan rakyat pola agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(1),

23–31.

- Idris, A. I., Arafat, A., & Fatmawati, D. (2019). Pola dan Motivasi Agroforestry Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 11(2), 92–113. <https://doi.org/10.24259/jhm.v11i2.8177>
- Irwan, M., & Rantaningsih, Y. (2018). Keanekaragaman Jenis Dan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (Hhbk) Di Kawasan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Desa Girimadia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Silva Samalas*, 1(1), 9–14.
- Lembusora, & Ratnaningsih, Y. (2018). Identifikasi Jenis dan Pemanfaatan Bambu Di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Silva Samalas*, 1(2), 132–137.
- Mayasari, A., & Suryawan, A. (2012). Keragaman jenis bambu dan pemanfaatannya ditaman Alas Purwo. *Info BPK Manado*, 2(2), 139–154.
- Nurhadi, E. (2012). Kombinasi produk agroindustri bambu. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 1(1), 23–35.
- Patianingsih, & Nizar, W. Y. (2018). Peran hasil hutan bukan kayu (HHBK) terhadap pendapatan petani pengelola kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabutapen Lombok Barat. *Jurnal Silva Samalas*, 1(1), 76–83.
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.16/Menhut-II2, Tentang Pedoman Pinjam Pakai Kawasan Hutan, (2014).
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.91/Menhut-II Tentang Penatausahaan Hasil Hutan Bukan Kayu Yang Berasal Dari Hutan Negara, (2014).
- Rijaya, I., & Fitmiwati. (2019). Jenis-jenis bambu (Bambosoidae) di pulau Bengkalis, propinsi Riau, Indonesia. *Floribunda*, 6(2), 41–52.
- Rugayah, Retnowati, A., Windadri, F. I., & Hidayat, A. (2004). *Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora*.
- Widjaja, E. A., & Astuti, I. P. (2005). *Identikit Bambu di Bali*.
- Willy, D. (2014). *Furnitur Tradisional (Bambu, Rotan)*. Institut Teknologi Bandung.
- Yani, A. P. (2012). Keanekaragaman Dan Populasi Bambu Di Desa Talang Pauh Bengkulu Tengah. *Jurnal Exacta*, 10(1), 61–70.